JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin
Vol. 02, N0. 04, Tahun 2024, Hal. 871-884, ISSN: 3031-9498 (Online)

Diskriminasi Tindak Tutur Direktif di Lingkungan Kampus Universitas Malikussaleh

Isna Oktaviona[1], Radhiah[2], Maulidawati[3]
[1,2,3] Universitas Malikussaleh
Email: *Isna.2007400044@unimal.ac.id*

Article Info

Article history:

Received May 25, 2024
Revised May 29, 2024
Accepted June 12, 2024

Keywords:

Discrimination, speech acts, directives, Malikussaleh University

ABSTRACT

The results of this research aim to describe the types of directive speech acts in the Malikussaleh University campus environment. The method used in this research is descriptive qualitative. The data collection technique in this research uses the observation method. The data in this research is verbal data in the form of discriminatory sentences, directive speech acts, the researcher chose the campus environment of Malikussaleh Reuleut University, Muara Batu District, North Aceh Regency. The data source in this research is students on the Malikussaleh University campus. The results of the analysis found that there was discrimination in directive speech acts that occurred in the Malikussaleh University campus environment

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Article Info

Article history:

Received May 25, 2024
Revised May 29, 2024
Accepted June 12, 2024

Keywords:

Diskriminasi, Tindak Tutur, Direktif, Universitas Malikussaleh

ABSTRACT

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif di lingkungan kampus Universitas Malikussaleh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deksriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi. Data pada penelitian ini adalah data lisan berupa kalimat diskriminasi tindak tutur direktif, peneliti memilih lingkungan kampusn Universitas Malikussaleh Reuleut, Kecamata Muara Batu, Kabupaten Aceh utara. Sumber data pada penelitian ini ialah mahasiswa yang berada di lingkungan kampus Universitas Malikussaleh. Hasil analisis menemukan bahwa adanya diskriminasi tindak tutur direktif yang terjadi di lingkungan kampus Universitas Malikussaleh

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:

Nama penulis: Isna Oktaviona
Universitas Malikussaleh
Email: *Isna.2007400044@unimal.ac.id*

Pendahuluan

Penelitian ini mengkaji diskriminasi tindak tutur direktif di lingkungan kampus Unimal. Diskriminasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti pembatasan, pelecehan, atau pengucilan berdasarkan berdasarkan perilaku. Diskriminasi dapat terjadi melalui tuturan, seperti ejekan, ancaman, dan makian. Diskriminasi tindak tutur direktif adalah jenis diskriminasi yang terjadi ketika seseorang atau kelompok diperlakukan secara tidak adil.

Tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang bertujuan untuk menyebabkan mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan permintaan atau suruhan dari penutur (Darwis dkk, 2019:4). Tindak tutur direktif merupakan salah satu jenis tindak tutur yang memiliki tujuan utama untuk mengarahkan perilaku atau tindakan yang diinginkan dari mitra tutur. Dalam komunikasi sehari-hari, tindak tutur ini sering digunakan untuk memberikan instruksi, permintaan, ajakan, atau larangan. (Hasnita dkk, 2021:57). Pada konteks komunikasi, tindak tutur direktif dapat berupa perintah, permintaan, saran, kritik, yang memiliki fungsi seperti memerintah, memberikan saran, mengingatkan, dan mengingatkan.

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadi diskriminasi tindak tutur direktif adalah pandangan atau penilaian terhadap kelompok kepada individu dalam ketidaksetaraan sosial, prasangka, kurang nya pemahaman dan pengaruh lingkungan yang mendukung perilaku diskriminasi. Tuturan direktif adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan tujuan atau pesan penutur berupa harapan, yang selanjutnya akan menjadi motivasi bagi mitra tutur untuk bertindak (Saputri dan Laili, 2020:251). Contoh diskriminasi tindak tutur direktif yang bersifat merendahkan "Ayo belajar yang giat agar tidak bodoh". Kata "Bodoh" diartikan sebagai orang yang tidak pintar dalam belajar. Kata "Bodoh" adalah pernyataan yang memiliki makna tidak pintar dan malas belajar. Oleh karena itu melalui kata bodoh yang diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur termasuk dalam sebuah kekerasan bertutur kata karena, didalamnya mengandung makna yang kasar dan tidak pantas diucapkan.

Penelitian ini menarik dilakukan karena alasan berikut Pertana, lingkungan kampus Unimal adalah tempat berkumpulnya mahasiswa terdidik dengan latar belakang sosial yang berbeda beda. Lingkungan terdidik tidak seharusnya terjadi diskriminasi tindak tutur, namun di lingkungan kampus masih banyak mahasiswa yang melakukan diskriminasi tidak tutur dalam berbicara. Hal ini menyebabkan penggunaan tuturan yang beragam sering dijumpai di lingkungan kampus Unimal. Alasan peneliti memilih mahasiswa sebagai objek penelitian adalah karena, pendidikan adalah bagian penting dari proses pembentukan identitas seseorang.

Kedua berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti ada banyak fenomena diskriminasi yang terjadi di lingkungan kampus Unimal. Fenomena yang dimaksud adalah interaksi mahasiswa. Salah satu contoh diskriminasi tindak tutur direktif yang terjadi di

lingkungan kampus Unimal "Tugas semudah itu saja kamu tidak mengerti, ayo lah itu hal yang sangat mudah dalam mata kuliah statistik, jangan terlalu bodoh untuk hal semudah ini".

Ketiga, karena peneliti sendiri adalah mahasiswa Unimal, peneliti memilih untuk melakukan penelitian di kampus Unimal Reuleut. Berdasarkan pengetahuan penulis, penelitian ini sangat baru dalam hal bahasa karena belum pernah ada penelitian sebelumnya tentang diskriminasi tindak tutur direktif di kampus Unimal. Penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana siswa berinteraksi satu sama lain dengan bahasa mereka.

Metode

Jenis metode penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif mengumpulkan data deskripsi dari kata tertulis yang diamati (Adhiguna, Susrawan, & Erawan, 2019:204-211). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memberi gambaran mengenai penggunan tindak tutur direktif dalam bentuk diskrinimasi di lingkungan kampus unimal reuleut, kecamatan muara batu, kabupaten Aceh Utara. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, mengolah data dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu tuturan-tuturan direktif yang digunakan para penutur.

Teknik pengumpulan data dalam penilitian yaitu ObservasiTujuan dlakukan observasi yaitu untuk mengumpulkan dan menggali data mengenai diskriminasi tindak tutur direktif di lingkungan kampus Universitas Malikussaleh. Metode ini penulis gunakan untuk mengamati dan merekam langsung tuturan mahasiswa.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini berpedoman pada teori (Sa'adah dkk., 2022). mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan beberapa kriteria yaitu sebagai berikut: kriteria derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dari empat kriteria tersebut, pendekatan kualitatif memiliki delapan teknik pemeriksaan data, yaitu perpanjangan keikut-sertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, dan uraian rinci.

1) *Credibility* (derajat kepercayaan) kriteria untuk memastikan bahwa data dan informasi yang dikumpulkan benar. Artinya, semua pembaca harus dapat mempercayai hasil penelitian secara kritis, dan jawaban responden harus berfungsi sebagai sumber informasi.Apabila hasil penelitian kualitatif dapat mencapai tujuan yang diharapkan, hasilnya dikatakan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi tujuannya, yaitu mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial, atau pola interaksi yang majemuk atau kompleks. Untuk mencapai tingkat kredibilitas yang tinggi.
2) *Transferability* (keteralihan) Salah satu kriteria yang digunakan untuk menilai ketepatan hasil penelitian adalah transferability, atau keteralihan. Ini digunakan untuk menilai sejauh mana hasil penelitian yang dilakukan pada suatu kelompok dapat diterapkan pada kelompok lain dalam kondisi yang sama. Untuk mencapai kriteria keteralihan, peneliti memberikan deskripsi menyeluruh, mendalam, dan sistematis dari seluruh penelitian. Ini dilakukan untuk membuat konteks penelitian jelas dan sesuai dengan kemampuan peneliti. Penjelasan menyeluruh tentang hasil penelitian akan sangat membantu peneliti lain ketika mereka ingin menggunakan data yang diperoleh dari penelitian ini sebagai dasar untuk melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan temuan atau data tersebut.
3) *Dependability* (kebergantungan) adalah suatu kriteria yang digunakan untuk menilai sejauh mana hasil penelitian kualitatif menunjukkan konsistensi hasil ketika dilakukan oleh peneliti

yang berbeda dengan metode dan wawancara yang sama pada waktu yang berbeda. Reliabilitas dapat didefinisikan sebagai reliabilitas yang didukung oleh replikasi penelitian, audit, atau pemeriksaan, yang melibatkan penelaahan literatur dan data yang menyeluruh dan mendalam oleh seorang penelaah luar.
4) *Confirmability* (Kepastian) dalam penelitian kualitatif lebih dikenal sebagai konsep transparansi atau intersubjektivitas. Ini berarti bahwa peneliti bersedia mengungkapkan proses dan komponen penelitian mereka secara terbuka sehingga orang lain dan peneliti lain dapat menilai temuan mereka.

Hasil

Hasil penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jenis tindak tutur direktif di lingkungan kampus Universitas Malikussaleh, sesuai dengan rumusan masalah. Sebanyak 22 kasus diskriminasi tidak tutur direktif ditemukan di kampus Universitas Malikussaleh, menurut temuan peneliti. Ada 7 data tentang diskriminasi fisik, 4 data tentang diskriminasi pendidikan, 11 data tentang diskriminasi sosial, dan 1 data tentang diskriminasi gender.

Pembahasan

Berdasarkan tabel 4.1 hasil penelitian fungsi makian terdapat tabel 2 terdapat Fungsi makian dibagi menjadi lima fungsi berbeda antara lain, fungsi explesive, abusive, humoristik, dan habitualperbedaan. Berikut penjelasan untuk fungsi makian masyarakat Subulussalam penutur Singkil.

a. Jenis Diskriminasi Tindak Tutur Direktif

1. Jenis Diskriminasi Tindak Tutur Direktif Berdasarkan Fisik

Diskriminasi dijalankan dengan cara menyakiti, memukul atau menyerang, tidak hanya menyakiti dengan cara memukul tetapi, juga dengan perkataan, seperti menghina fisik seseorang. Diskriminasi berdasarkan fisik yang terjadi di lingkungan kampus Universitas Malikussaleh sebanyak 7 data. Adapun jenis diskriminasi berdasarkan fisik yang terjadi di lingkungan kampus unimal sebagai berikut:

Penutur 1 :*Enggak usah lah entah apa-apa saja!!*

Penutur 2 : *Jelek* kali kau pakai baju itu! *Bletetet* badanmu!

Penutur 3 : Gumpal gitu lo badan dia!

Pada durasi 24 detik

F01

Pada data di atas terdapat tidak tutur direktif menyaranka. Ungkapan *enggak usah lah entah apa-apa saja!!* menyarankan seseorang agar tidak melakukan suatu hal. Menurut KBBI, *jelek* memiliki arti tidak enak dipandang, atau tidak menyenangkan. Kata *bletetet* memiliki arti bahwa bentuk tubuh seseorang tidak ideal. Kata *gumpal* dalam konteks ini berarti tubuh yang terlihat gemuk. Ungkapan di atas menyiratkan ejekan kepada seseorang tidak pantas untuk

memakai pakaian tertrntu karena, tidak sesuai dengan bentuk tubuhnya. Hal tersebut tidak pantas diucapkan karena, dapat merusak kepercayaan diri seseorang. Penjelasan tersebut sejalan demgan yang dikatakan (Ikmal dkk 2023: 368-378) bahwa diskriminasi berdasarkan fisik dapat mengurangi kepercayaan diri seseorang.

Penutur : Kau selama skripsian makin *gendut* aja ya

Lawan bicara : Heboh kali lahhh!

Penutur : *Makanya jangan makin embul!*

Pada durasi 17 menit 5 detik

F02

Tuturan *Makanya jangan makin embul!* mengandung maksud direktif menyarankan. Peneliti mengamati bahwa lawan bicara memiliki berat badan sekitar 65 dan tinggi badan sekitar 145. Fakta tersebut menunjukan bahwa yag menjadi sasaran komentar memiliki berat badan yang tidak ideal. Penyataan ini adalah hal tidak pantas diucapkan karena, dapat membuat seseorang merasa sakit hati dan tidak percaya diri. Penyataan tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh (Hanifatunnisa 2023:42) bahwa seseorang yang memiliki kondisi fisik tak sejalan dengan kriteria atau standar ideal pada umumnya maka sebagian besar dicap dengan persepsi buruk, respon buruk, kata-kata yang tidak enak didengar sampai makian yang membuat tersinggung orang yang mempunyai keadaan fisik tertentu.

Penutur : *Kau pake baju itu nampak gendut kali!*

Lawan bicara : Masak? Jadi enggak pede aku, seriusnya

Penutur : Sumpah enggak bohong

Pada durasi 7 menit 8 detik

F03

Ungkapan *Kau pake baju itu nampak gendut kali!* mengandung makna direjtif menyarankan, agar lawan bicara tidak memakai pakaian tertentu agar lawan bicara tidak terlihat gendut. Pernyataan di atas diungkapkan kepada lawan bicara yang memilki berat badan sektar 65 kg. Sementara tinggi badan 145 cm. Fakta ini menunjukan bahwa yang menjadi sasaran komentar memang memilki berat badan yang berlebih. Kata *gendut* mengandung makna bahwa pilihlah pakaian yang dapat membantu seseorang untuk tampil lebih baik secara fisik. Ungkapan di atas seharusnya tidak diucapkan karena, ucapan tersebut dapat merusak rasa percaya diri seseorang. Penyataan tersebut sejalan dengan yang dikatakan (Muti'ah, Azzahrawaani 2023:1373) bahwa body shaming adalah salah satu bentuk diskriminasi verbal dimana seseorang seringkali tidak mengetahui dirinya dipermalukan, karena dianggap normal meskipun diskriminasi fisik yang melibatkan kata-kata menyinggung atau tidak menyenangkan dapat menyebabkan trauma emosional.

Penutur : *Makin bongsorkan dia we?*

Lawan bicara : *Jangan bilang gitu napa*, itu uda kasar kali!

Pada durasi 9 menit 3 detik

F04

Ungkapan *makin bongsor* memiliki arti semakin bertambah besar, gemuk, atau berisi. Istilah ini digunakan untuk menyatakan bahwa seseorang mengalami peningkatan ukuran fisiknya, seperti bertambah gemuk atau berisi. Pernyataan *Jangan bilang gitu napa, itu uda kasar kali!* Memiliki arti bahwa seseorang merasa bahwa komentar atau pernyataan yang dibuat sebelumnya sudah terlalu kasar atau tidak sopan. Secara keseluruhan, ungkapan tersebut adalah permintaan untuk tidak menggunakan bahasa yang dianggap menyinggung seseorang. Penyataan tersebut sejalan dengan yang dikatakan (Muti'ah, Azzahrawaani 2023:1373) bahwa body shaming adalah salah satu bentuk diskriminasi verbal dimana seseorang seringkali tidak mengetahui dirinya dipermalukan, karena dianggap normal meskipun diskriminasi fisik yang melibatkan kata-kata menyinggung atau tidak menyenangkan dapat menyebabkan trauma emosional.

Penutur : Tapi dia emang kayaknya dari dulu *jerawatan* kan?

Lawan bicara : Kayaknya iya

Penutur :*Cobak kau stop dulu obat jerawat mu itu, biar ga jadi meradang gitu*, itu karna ga cocok kau teruskan jadi jerawatmu meradang, masak kau ga capek dari dulu ngurusin mukak ajaa!

Pada durasi 15 menit 4 detik

F05

Penutur mengamati dan menilai bahwa orang yang dibicarakan sudah lama memiliki jerawat. Jerawat merupakan hal yang cukup umum dan dapat terjadi pada setiap orang, terlepas dari jenis kelamin dan usia. Lawan bicara mengonfirmasikan bahwa orang tersebut memang memiliki masalah jerawat yang sudah lama. Penutur menyarankan agar orang tersebut berhenti menggunakan obat jerawat yang dianggap tidak cocok, karena menurutnya obat tersebut dapat membuat kondisi jerawat semakin parah. Penutur juga mengkritik bahwa orang tersebut tampaknya tidak lelah atau tidak puas dengan perawatan kulit yang sudah lama dilakukan. Penjelasan di atas sejalan dengan yang dikatakan (Ikmal dkk 2023: 368-378) bahwa diskriminasi berdasarkan fisik dapat mengurangi kepercayaan diri seseorang.

Penutur : *Joging yok we*, biar enggak gendut kali kita

Lawan bicara :*Kayak mana enggak gendut!* Setres dikit makan, makannya pun tengah malam menumpuk lah lemak-lemak jahat dibadan!

Pada durasi 20 menit 4 detik

F06

Peneliti mengamati bahwa si korban memiliki berat badan sekitar 60 kg dan tinggi badan sekitar 145 cm. Fakta tersebut diungkapkan bahwa yag menjadi sasaran komentar memiliki berat badan yang tidak ideal. Penutur mengajak lawan bicara untuk berolahraga sebagai cara untuk mencegah atau mengurangi kelebihan berat badan mereka. Namun Lawan bicara merasa bahwa penutur sulit untuk menjaga berat badan karena, stres yang menyebabkan mereka makan lebih banyak, terutama pada malam hari. Mereka juga merasa bahwa kebiasaan makan malam

yang tidak sehat menyebabkan penumpukan lemak dalam tubuh. Percakapan ini mencerminkan diskusi tentang usaha untuk menjaga berat badan dengan olahraga dan tantangan yang dihadapi akibat kebiasaan makan tidak sehat atau stres. Penjelasan di atas sejalan dengan yang dikatakan (Ikmal dkk 2023: 368-378) bahwa diskriminasi berdasarkan fisik dapat mengurangi kepercayaan diri seseorang.

Penutur : *Aku capek kali loo ngasi tau hal yang sama ke kau!*

Lawan bicara : Emang apa yang salah?

Penutur : Aku enggak suka ngeliat kau pakai baju itu!

Lawan bicara : Kenapa pulak kau enggak suka?

Penutur : Jadi Nampak gendut kali

Lawan bicara : *Kau ngomong gitu buat rasa percaya diriku hilang!*

Pada durasi 5 menit 6 detik

F07

Penutur merasa lelah karena harus mengulang-ulang memberikan saran yang sama kepada lawan bicara. Penutur menjelaskan bahwa pakaian tersebut membuat lawan bicara terlihat gemuk. Lawan bicara merasa bahwa komentar penutur merusak rasa percaya dirinya. Ungkapan tersebut mencerminkan ketidakpuasan penutur terhadap pakaian lawan bicara. Dampak ucapan penutur membuat hilangnya rasa percaya diri lawan bicara. Penutur tidak hanya mengkritik pakaian tetapi juga tidak mempertimbangkan dampak emosional dari komentarnya. Penjelasan di atas sejalan dengan yang dikatakan (Ikmal dkk 2023: 368-378) bahwa diskriminasi berdasarkan fisik dapat mengurangi kepercayaan diri seseorang.

2. Diskriminasi Bedasarkan Pendidikan

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok untuk meningkatkan manusia melalui pelatihan dan instruksi. Berdasarkan pendidikan yang terjadi di lingkungan kampus Universitas Malikussaleh sebanyak 4 data. Adapun jenis diskriminasi berdasarkan pendidikn yang terjadi di lingkungan kampus unimal sebagai berikut:

Penutur :Udalah, kenapa?

Lawan biacara :Aku belum siap, *kau mau enggak ajarin aku lagi?*

Penutur :Kau pun uda diajarin berulang kali masih minta ajarin aja, *bodoh kali kau pun!*

Pada durasi 16 detik

P01

Tuturan di atas disampaikan penutur kepada lawan bicara tentang bagaimana penulisan data skripsi. Pada kalimat *kau mau enggak ajarin aku lagi?* Adalah kalimat yang mengandung tindak tutur pertanyaan yang bertujuan untuk menanyakan apakah penutur bersedia untuk mengajarkan hal yang sama kepada lawan bicara. Menurut KBBI, *bodoh* berararti tidak pandai, tidak cerdik, tidak mudah tahu dan tidak cepat paham. Kata ini sering digunakan untuk merujuk pada

kurang dalam hal kemampuan intelektual atau pendidikan. Penutur mengungkapkan rasa lelah yang mendalam karena lawan bicara sudah diajarkan berkali-kali namun masih meminta bantuan. Ungkapan *bodoh kali kau pun* adalah ungkapan yang kasar dan dapat menyakiti seseorang, penutur menyebut lawan bicara *bodoh*, menunjukkan tingkat kemarahan atau kesal penutur. Penjelasan tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh (Nugraha 2020:140) bahwa diskriminasi pendidikan belum ditegakan secara hukum efektif, dan banyak faktor yang menyebabkan terjadinya diskriminasi, seperti kemampuan fisik, akademik, dan ekonomi.

Penutur :Ya tapi yang kau ajarin enggak masuk-masuk, kayak mana enggak bisa kau ajarin lagi?

Lawan bicara : Udahlah sini cepatlah! Makanya jangan *paok* kali!

Pada durasi 13 detik

P02

Kata *paok* biasanya digunakan dalam bahasa sehari hari yang dilihat dari bentuk konteksnya. Kata tersebut sama dengan kata bodoh yang berarti tidak cerdas dan lambat dalam memahami materi. Penutur mengungkapkan bahwa materi atau informasi yang diajarkan belum dipahami dengan baik. Penutur merasa bahwa usaha sebelumnya tidak efektif. Lawan bicara meminta penutur untuk segera melakukan sesuatu atau berhenti membahas hal tersebut. Ungkapan *makanya jangan paok kali*" yang berarti *jangan bodoh* atau *jangan lambat*. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa lawan bicara merasa kesal atau tidak sabar dengan situasi tersebut. Ungkapan di atas mengandung ajakan yang cukup tajam dan tidak menyenangkan seseorang. Pada data di atas terdapat direktif mengajak. Penjelasan tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh (Nugraha 2020:140) bahwa diskriminasi pendidikan belum ditegakan secara hukum dan banyak faktor yang menyebabkan terjadinya diskriminasi, seperti kemampuan fisik, akademik, dan ekonomi.

Penutur : Issss *paok-paok lah*. Gitu pun enggak bisa!

Lawan bicara : Namanya materinya susah!

Penutur : Enggak susah looo, itu karna kau enggak dengerin!

Pada durasi 9 menit 5 detik

P03

Penutur mengungkapkan kemarahan dengan menyebut lawan bicara sebagai *paok-paok* yang berarti *bodoh* dan tidak *pintar*. Kalimat ini menunjukkan bahwa penutur merasa sangat kesal karena lawan bicara tidak dapat memahami atau melakukan sesuatu meskipun sudah diberikan penjelasan. Namun ungkapan tersebut tidak seharusmya diucapkan karena, kita tidak mengetahui hal apa yang membuat seseorang sulit memahami materi dan pernyataan ini dapat membuat seseorang merasa tidak yakin dengan tindakan mereka. Sejalan dengan pernyataan di atas, (Nugraha 2020:195) pendidikan juga dapat digambarkan sebagai proses pertumbuhan individu menuju kedewasaan yang dinamis, intensif, dan tidak pandang bulu, dengan sifat yang tidak terbatas dan selalu berubah.

Penutur : *Seemos*i itu looo ngejelasin samamu!!

Lawan bicara : *Jangan gitu lah ngomong nya*

Penutur : Ya makanya kau jangan kayak orang *bodoh-bodoh lo*

Pada durasi 12 menit 8 detik

P04

Penutur mengungkapkan kemarahanya karena merasa telah menjelaskan sesuatu hal dengan sangat jelas kepada lawan bicara, tetapi lawan bicara tidak memahami atau mengabaikannya. Kata *seemosi* di sini menunjukkan intensitas emosi penutur dalam menjelaskan sessuatu. Lawan bicara meminta penutur untuk tidak mengucapkan kalimat yang menyakitkan lawan bicara karena. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lawan bicara merasa tersinggung atau tidak nyaman dengan cara penutur berbicara. Penutur menyalahkan lawan bicara karena dianggap *bodoh* atau tidak cerdas, mengungkapkan kemarahan dengan cara menyinggung lawan bicara. Pernyataan di atas sejalan dengan yang dikatakan oleh (Nugraha 2020:195) bahwa Pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai proses pertumbuhan seseorang menuju kedewasaan yang tidak terbatas, dinamis, dan intensif.

3. Diskriminasi Berdasarkan Sosial

Diskriminasi sosial dalam konteks pendidikan, baik di lingkungan perkuliahan maupun di sekolah, merujuk pada perlakuan tidak adil atau tidak setara terhadap seseorang atau kelompok berdasarkan karakteristik tertentu dan kemampuan akademik seseorang. Diskriminasi berdasarkan sosial dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun jenis diskriminasi berdasarkan sosial di lingkungan kampus Universitas Malikussaleh sebanyak 11 data. Adapun jenis diskriminasi berdasarkan sosial yang terjadi di lingkungan kampus unimal sebagai berikut:

Penutur :*Enggak usah post ya*, orang uda effort nunggunya

Lawan Bicara :Tiba-tiba ngajak pigi, nanti ya we, nanti ya we

Penutur :Habis itu ada ucapannya, gausag post ya, *taik kan!*

Pada durasi 10 menit 13 detik

S01

Pada kalimat *Enggak usah post ya* merupakan tindak tutur direktif perintah agar seseorang tidak memposting foto mereka di sosial media. Penutur mengungkapkan kemarahannya karena setelah semua usaha dan waktu yang sudah diberikan tidak dihargai. Mereka diminta untuk tidak memposting foto mereka di sosial media. Istilah *taik kan!* Menekankan kemarahan dan ketidakpuasan yang dirasakan oleh penutur. Sehingga penutur melontarkan ucapan tidak pantas kepada lawan bicara. Ungkapan tersebut menggambarkan ketidaksepakatan dan ketidakpuasan antara dua orang, di mana satu pihak merasa usahanya tidak dihargai dan tidak diakui.

Penutur : *Halah-halah, enggak tau aja*

Lawan Bicara : *Kau enggak ngerti apa yang ku bilang!*

Pada durasi 4 detik

S02

Tuturan di atas disampaikan kepada lawan bicara tentang apa yang telah disampaikan lawan bicara kepada penutur. Pada kalimat *Kau enggak ngerti apa yang ku bilang!* merupakan kalimat yang mengandung pertanyaan dengan cara yang tegas. Pernyataan di atas memiliki makna bahwa penutur meremehkan atau menyepelekan pernyataan sikap lawan bicara. *Halah-halah* adalah ekspresi ketidakpedulian atau menganggap enteng sesuatu. *Enggak tau aja* menambahkan kesan bahwa lawan bicara tidak memahami situasi atau tidak tahu apa yang sedang terjadi. Lawan bicara merasa bahwa penutur tidak memahami atau tidak memperhatikan apa yang mereka katakan.

Penutur : *Kau suruh aja orang itu yang ngeprintkan kenapa.*

Lawan Bicara : Orang itu uda ku chat enggak aktif kayak *babi!*

Pada durasi 1 menit 58 detik

S03

Penutur menyarankan agar lawan bicara meminta bantuan orang lain untuk mencetak sesuatu. Lawan bicara menjelaskan bahwa mereka sudah mencoba menghubungi orang yang dimaksud oleh penutur, tetapi orang tersebut tidak merespon atau tidak aktif. Ungkapan kata *kayak babi* menunjukkan tingkat kekesalan dan kemarahan lawan bicara kepada orang yang dimaksud penutur. Ucapan di atas terdengar kasar dan menunjukkan betapa marah dan kecewanya lawan bicara karena ketidakaktifan orang yang dihubungi.

Penutur : *Dimana di BI?*

Lawan bicara : Enggak, di kerukuh

Penutur :*Udalah aku sudah tidak percaya lagi! Tidak percaya lagi!*

Pada durasi 2 menit 4 detik

S04

Penutur menanyakan lokasi yang akan dituju oleh lawan bicara. Penutur menunjukkan rasa ketidakpercayaan yang kuat terhadap lawan bicara. Sehingga penutur melontarkan ungkapan *Udalah aku sudah tidak percaya lagi! Tidak percaya lagi!* dengan menekakan nada yang tidak enak, sehingga raut wajah lawan bicara berubah ketika mendengar ucapan tersebut.

Penutur : Kau mau kemana *anak anjengg!!!*

Lawan bicara : Mau ngeprint bentar, *kelen sini aja dulu!*

Pada durasi 4 menit 19 detik

S05

Ungkapan *anak anjengg* adalah ungkapan kasar yang menunjukkan kemarahan seseorang. Penutur mengungkapkan kemarahannya karena lawan bicara ingin pergi atau melakukan sesuatu yang tidak diinginkan oleh orang yang berbicara. Lawan bicara memberikan tanggapan dengan menjelaskan bahwa mereka akan pergi sebentar untuk mencetak sesuat. Ungkapan *kelen sini aja dulu!* Merupakan tindak tutur direktif meminta. Lawan bicara meminta penutur serta teman yang lainnya untuk tetap berada ditempat tersebut.

Penutur : *Fen kami pengen makan bareng kau*

Lawan bicara : Aku maunya makan di luar enggak disini

Penutur : emmmm *babi babi!!!*

Pada durasi 2 menit 10 detik

S06

Penutur mengungkapkan keinginan mereka dan mungkin sekelompok orang lainnya untuk makan bersama dengan lawan bicara. Pernyataan tersebut menunjukkan keinginan untuk menciptakan kebersamaan. Lawan bicara menyatakan preferensinya untuk makan di luar, bukan di kantin kampus yang diinginkan oleh penutur. Anggapan di atas menunjukkan perbedaan preferensi mengenai lokasi makan yang diinginkan lawan bicara. Penutur menunjukkan kemarahan dengan mengucapkan kata kasar *babi babi*. Pernyataan ini menekankan ketidakpuasan yang kuat karena keinginan mereka tidak sejalan dengan keinginan lawan bicara.

Penutur : *Kau pakai baju yang mana rupanya?*

Lawan Bicara : Aku pakai baju yang kuning itu lah

Penutur : Issss *jelek kali lo*, macam taik ngambang!

Pada durasi 52 detik

S07

Ungkapan *Kau pakai baju yang mana rupanya?* Merupakan tindak tutur direktif bertanya. Penutur mengkritik penampilan lawan bicara dengan kasar. *Jelek kali lo* menyiratkan penutur terlihat sangat buruk. Ungkapan *macam taik ngambang* adalah penghinaan yang sangat kasar yang menyiratkan penampilan lawan bicara dengan kotoran. Kritik yang diberikan oleh penutur terdengar kasar dan menyinggung perasaan lawan bicara, sehingga dapat menyebabkan perasaan terluka dan ketegangan dalam hubungan mereka.

Penutur 1 : *Nanti aku datang lagi ya*

Lawan bicara : *Cepatlah kau balek!*

Penutur 2 :*Enggak usah!* Enggak usah kau datang-datang lagi! *Ku sepak kau kalau datang-datang lagi!*

Pada durasi 4 menit 56 detik

S08

Ungkapan *Cepatlah kau balek!* merupakan kalimat yang memiliki maksud memerintah penutur 1 agar segera kembali. Penutur menyampaikan niat untuk kembali atau datang setelah urusan telah terselesaikan Lawan bicara meminta penutur untuk segera kembali. Kata *balek* adalah bentuk bahasa yang bisa berarti *kembali* dalam bahasa sehari-hari. Penutur merespon dengan marah, menolak permintaan lawan bicara untuk tidak kembali dan melontarkan kalimat yang tidak seharusnya diungkapkan, yaitu *ku sepak kau*. Ungkapan *Enggak usah* menunjukkan penolakan tegas. Penutur merasa sangat kesal dan mengungkapkan kemarahannya dengan melontarkan ungkapan yang menyinggung perasaan seseorang

Penutur : Dia baru dikirim makanya ngajak makan di luar

Lawan bicara : *Kan kayak anjenggg!!!*

Penutur : Pantas lah dia mau!

Pada durasi 12 menit 16 detik

S09

Lawan bicara menunjukkan kemarahannya dengan mengungkapkan kata kasar *kayak anjenggg* yang berarti mereka merasa bahwa situasinya tidak sesuai atau mengecewakan. Ungkapan tersebut tidak seharusnya diungkapkan , karena dapat menyinggung perasaan seseorang.

Penutur : Kau kenapa gitu? *Lemot* kali

Lawan bicara : *Lemot* gimana?

Penutur : Orang ngomong apa, kau jawabnya apa

Lawan bicara : Ya enggak usah dibilang gitu juga kali!

Pada durasi 9 menit 56 detik

S010

Penutur mengungkapkan ketidakpuasan dengan respons atau perilaku lawan bicara, sehingga peutur menyebutnya *lemot* yang berarti lambat dan tidak tanggap. Lawan bicara meminta penjelasan lebih lanjut atau berusaha memahami mengapa dirinya disebut *lemot.* Penutur menjelaskan bahwa jawaban atau respon lawan bicara tidak sesuai dengan apa yang dikatakan atau ditanyakan sebelumnya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa lawan bicara tidak fokus atau tidak tanggap. Lawan bicara tersinggung dan meminta lawan bicara memperbaiki ucapanya dalam memberikan kritik. Lawan bicara merasa bahwa seharusnya kritik tersebut tidak diucapkan dengan cara yang kasar. Kritik yang disampaikan oleh penutur terdengar kasar, sehingga yang menyebabkan lawan bicara merasa tersinggung.

Penjelasan di atas sejalan dengan pendapat (Aisha dan Natasha 2024:411) bahwa diskriminasi sosial dalam konteks ini merujuk pada ungkapan yang menyinggung perasaan seseorang baik di lingkungan sekolah maupun di kampus. Ketidaksetaraan sosial ini dapat

terjadi dalam bentuk komentar, ejekan, atau perilaku yang merendahkan atau menyinggung individu berdasarkan karakteristik sosial mereka.

4. Diskriminasi berdasarkan Gender

Gender adalah konsep yang digunakan dari sudut pandang non-biologis untuk mendefinisikan perbedaan antara laki-laki dan perempuan selain perbedaan biologis, serta peran, tanggung jawab, dan perilaku yang dimiliki masing-masing. Diskriminasi berdasarkan gender yang terjadi di lingkungan kampus Universitas Malikussaleh sebanyak 1 data. Adapun jenis diskriminasi berdasarkan sosial yang terjadi di lingkungan kampus unimal sebagai berikut:

Penutur : *Uda* kayak laki-laki aja gayamu ku tengok

Lawan bicara : Dia kan mau jadi kayak abang-abang

Penutur : *Lucintaluna aja mau jadi kakak-kakak, kau malah mau jadi kayak abang-abang!*

Pada durasi 17 menit 5 detik

G01

Penutur mengomentari bahwa gaya atau penampilan lawan bicara terlihat sangat mirip laki-laki. Kata u*da* digunakan untuk menunjukkan kekaguman atau sindiran. Penutur menunjukkan bahwa lawan bicara memilih gaya yang berbeda yang dianggap populer atau diinginkan oleh orang lain, dengan nada yang dianggap sinis atau mengejek. Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat (Sa'adah 2022:225) bahwa dalam beberapa budaya, perempuan dapat memiliki peran yang lebih aktif dalam kehidupan sosial, sementara dalam budaya lain, perempuan diharapkan untuk memiliki peran yang lebih pasif.

Kesimpulan

Terdapat empat jenis diskriminasi yang terjadi di lingkungan kampus Universitas Malikussaleh, diskriminasi berdasarkan fisik, diskriminasi berdasarkan pendidikan, diskriminasi berdasarkan sosial, dan diskriminasi berdasarkan gender. Berdasarkan analisis dan hasil penelitian tentang diskriminasi tindak tutur direktif di lingkungan kampus Universitas Malikussaleh, diskriminasi berdasarkan sosial adalah yang paling umum terjadi. Sedangkan, diskriminasi yang paling sedikit terjadi adalah diskriminasi berdasarkan gender, karena karena semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin bijak pula dalam berperilaku. Sebuah pandangan umum yang sering diasosiasikan dengan keyakinan bahwa pendidikan formal dapat meningkatkan kebijaksanaan dan kedewasaan seseorang dalam bertindak.

Daftar Pustaka

Aisha, Salma, and Malika Baby Natasha. 2021. "Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Korban Diskriminasi Di Indonesia." *MOTEKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi dan Arsitektur* 2(1): 409–17.

Adhiguna, I. M., Susrawan, I. N., & Erawan, D. G. (2019). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia

di Kelas XI MIPA 7 SMA N 7 Denpasar Tahun Pelajaran 2018/2019. Jurnal Bukti Saraswati, 204- 211.

Darwis, A. (2019). Tindak Tutur Direktif Guru Di Lingkungan SMP Negeri 19 Palu : Kajian Pragmatik. Bahasa Dan Sasta, 4(2).

Hasnita, D. F. (2021). Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMPN 09 Lebong Tengah Tahun Pelajaran 2020/2021. Skripsi.

Hanifatunnisa, and Eva Lidya. 2023. "Fenomena Korban Body Shaming Pada Mahasiswa FISIP Universitas Sriwijaya The Phenomenon of Body Shaming of FISIP Students, Sriwijaya University." *Journal of Demography, Etnography,and Social Transformation* 3(1): 42–49.

Ikmal dkk. 2023. "Fenomena Body Shaming Pada Kalangan Remaja." *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper "Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Menuju Indonesia Emas 2024"* 9(1): 368–78.

Nugraha, Dera. 2020. "Urgensi Pendidikan Multikultural Di Ndonesia." *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan)* 1(2): 140.

Sa'adah, Muftahatus, Gismina Tri Rahmayati, and Yoga Catur Prasetiyo. 2022. "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif." *Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika* 1(2): 61–62.

Sa'adah, Nur Hidayatus. 2022. "Perbedaan Gender Dalam Memilih Lembaga Pendidikan Ditinjau Dari Teori Pilihan Rasional James S. Coleman." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 17(2): 223–36.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif.*

Syahputri, A. Z., Fallenia, F. Della, & Syafitri, R. (2023). Kerangka berfikir penelitian kuantitatif. Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran, 2(1), 160–166.